PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai mahkluk ciptaan tentunya tidak lepas dari sang pencipta-Nya dalam artian baik hidup maupun matinya berada dalam tangan Tuhan. Mazmur 90:3 yang berbunyi “Engkau mengembalikan manusia kepada debu, dan berkata:”Kemba!ilah, hai anak-anak manusia”. Ayat 10 juga berbicara mengenai umur manusia dimana masa hidup manusia 70 tahun, dan jika kuat 80 tahun dan kebanggaannya adalah kesukaran dan penderitaan sebab berlalunya bururburu, dan melayang lenyap[[1]](#footnote-1).

Jika hendak memahami pengertian hidup dalam kepercayaan tradisional Toraja tidak berakhir pada putusnya nyawa seseorang. Tetapi masih dianggap hidup jika belum dilakukan suatu acara tertentu dalam upacara kematian, acara yang dimaksudkan adalah ma 'ponenmilu sau yang artinya telah memasuki dunia seberangsana. Sebelum sampai pada acara ini mendiang masih dianggap hidup. Kemudian hal yang terpenting dalam kehidupan kepercayaan tradisional masyarakat Toraja adalah pelaksanaan Rambu Solo’ dimana upacara ini sangat menentukan kedudukan seseorang di Puya. Berbicara soal kematian adalah suatu hal yang tidak terlepas dari kehidupan dan itu merupakan bagian

sejarah bagi setiap manusia. Kematian tidak dapat dielakkan oleh siapapun juga. Namun, orang memiliki pemahaman masing-masing tentang kematian.[[2]](#footnote-2)

Di Desa Kampung Baru masyarakat yang memiliki identitas mayoritas Toraja-Kristen, tetap melaksanakan kebudayaannya yang notabennya bertolak belakang dengan keyakinan keagamaan mereka sebagai orang Kristen, salah satu nya ialah budaya ritual Ma’bulle Tomate. Ritus Ma’bulle Tomate merupakan salah satu ritus dalam upacara kematian atau dikenal dengan istilah Rambu solo\ Ones Kristiani Rapa’ dalam jurnalnya mengatakan bahwa “Ma’bulle Tomate” atau dalam Bahasa Indonesia memikul mayat. Memikul mayat secara bersama-sama untuk diantarkan ke penguburan[[3]](#footnote-3). Aktifitas ini biasanya dilakukan oleh kaum pria sebagai peserta utama di berbagai tempat. Berbeda dengan Ma ’bulle Tomate pada umumnya, ritus Ma’bulle Tomate versi masyarakat Kampung Baru turut melibatkan kaum wanita. Menurut Hendrik selaku pemangku adat Ma’bule Tomate yang melibatkan kaum perempuan dipercayai dapat memutus mata rantai kematian secara berturut-turut dalam masyarakat[[4]](#footnote-4).

Ritus Ma’bulle Tomate yang melibatkan kaum perempuan dengan keyakinan masyarakat setempat dapat memutus rantai kematian [[5]](#footnote-5). Berdasarkan

pengamatan yang penulis alami, karena dalam sebulan terjadi kematian secara berturut-turut. Sebulannya itu ada 8 orang yang meniggal dunia yang disebabkan oleh berbagai faktor yakni, meniggal karena kecelakaan, meniggal karena sakit, meninggal dengan tiba-tiba, meninggal karena faktor usia, meniggal pada saat dilahirkan, dan meninggal pada saat mengandung dan lain sebagainya. Pada saat kematian ini berlangsung secara terus-menerus dalam rentan kematian yang terhitung dalam 1 bulan, maka dalam upacara Rambu Solo’ ritus Ma’ Bulle Tomate proses pengusungan jenasa pada umumnya dilakukan oleh laki-laki, namun berbeda hal nya dengan yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Kampung Baru dimana perempuanlah yang harus mengusung peti jenasah terlebih dahulu setengah perjalanan dari jarak lokasi pemakaman, setelah itu dilanjutkan oleh laki-laki. Hal itu diyakini oleh masyarakat Desa Kampung Baru sebagai cara untuk menolak bala kematian. Bahkan pernah juga terjadi dalam seminggunya ada yang meninggal 5 orang, dan ritual itu juga kembali dilakukan dengan tujuan agar kematian itu tidak teijadi secara berturut-turut. Hal ini menegaskan bahwa ritual Ma’ Bulle Tomate yang dilakukan dan mengikut sertakan perempuan merupakan peristiwa yang terus menerus diulangi oleh masyarakat setempat.

Dari peristiwa yang telah penulis paparkan di atas, menarik untuk dikaji lebih lanjut bahwasanya fenomena tersebut jarang teijadi pada kebanyakan suku atau adat istiadat yang ada di Indonesia dimana perempuan ikut berpartisipasi dalam ritus Ma ’ Bulle Tomate atau mengangkat peti orang mati dengan harapan lewat ritual tersebut dapat memutus rantai kematian yang

teijadi secara berturut-turut. Di sisi lain, dari sudut pandang iman Kristen hal ini tentunya bertentangan, sebab secara teologis kematian dianggap sebagai saca Tuhan memanggil umat-Nya. Atas hal tersebut, adalah penting untuk mengungkap sesuatu yang mendasari keyakinan tersebut, lalu mencari tahu alasan sehingga perempuan menjadi unsur di balik ritus Ma ’ Bulle Tomate, Sehingga penelitian ini menggunakan penelitian fenomenologi.

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis dipaparkan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penulisan ini ialah: Bagaimana peran perempuan sebagai pemutus mata rantai kematian dalam ritus Ma’ Bulle Tomate di Desa Kampung Baru, Kecamatan Sabbang, Kabupaten Luwu Utara?

1. Tujuan Penelitian

Berdasar pada latar belakang dan rumusan masalah yang ada, maka yang menjadi tujuan penelitian dari karya ilmiah ini adalah: Menjelasakan peran perempuan dalam sebagai pemutus kematian yang teijadi secara terus menerus di Desa Kampung Baru, Kecamatan Sabbang, Kabupaten Luwu Utara.

1. Manfaat Penelitian 1. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu referensi bagi IAKN

Toraja, dalam mata kuliah Adat dan Kebudayaan Toraja.

2. Manfaat Praktis

Memberi wawasan kepada masyarakat tentang fenomena yang penuh makna dalam ritus Ma' Bulle Tomate yang dilakukan oleh perempuan.

E. Sistematika Penulisan

Sistematik yang digunakan dalam penulisan ini terdiri dari lima bab antara lain sebagai berikut:

|  |  |
| --- | --- |
| Bab I | merupakan pendahuluan, yang menyajikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan metode penelitian. |
| Bab II | menguraikan kajian teori yaitu: fenomenologi, Pengertian kematian, penyebab kematian, dampak kematian, upacara adat, ritus Ma’ Bulle Tomate, peran perempuan secara umum. |
| Bab III | Membahas tentang metode penelitian, yakni waktu dan temat penelitian, jenis penelitian, teknik pengumpulan data, informan, instrument penelitian, dan teknik ananlisis data. |
| Bab IV | Pemaparan hasil penelitian, analisis hasil penelitian dan refleksi teologis. |
| Bab V | Kesimpulan dan saran. |

1. fGladys Hunt, Pandangan Kristen Tentang Kematia (Jakarta : BPK Gunung Mulia,

20 U),3. [↑](#footnote-ref-1)
2. Andari as Kabangga, Manusia Mati Seutuhny (Y ogyakarta,2002, Persero 2002), 1719. [↑](#footnote-ref-2)
3. Ones Kristiani Rapa’AYa’6w//e Tomate: Memori Budaya Aluk Todoto, Jurnal Antorpologi Sosial Budaya, Vol.5.2.2020. [↑](#footnote-ref-3)
4. Wawancara Via Handphone Bersama Hendrik Selaku Pemangku Adat Dalam Masyarakat Desa Kampung Baru, Kecamatan Sabbang, Kabupaten Luwu Utara. Pada29 September 2020, Pukul [↑](#footnote-ref-4)
5. 13: 48 Wita. Hal Ini Merupakan Keyakinan Dan Pemahaman Bersama Masyarakat Desa Kampung Baru. Hal Ini Juga Diyakini Secara Turun Temurun Dan Telah Mendarah Daging Di Setiap Generasi. [↑](#footnote-ref-5)